

INTERAKSI MANUSIA TERHADAP BINATANG DI GUA BATTI

Human Interaction to Fauna in Batti Cave

A. Muh. Saiful dan Budianto Hakim

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan

Jalan Pajaiyang No. 13 Sudiang Raya, Makassar 90242

Email: Ifulk_fullah@yahoo.co.id dan budiantohakim@yahoo.co.id

Naskah diterima : 26 Februari 2016, direvisi : 11 April 2016, disetujui : 2 Mei 2016

Abstrak

Gua Batti terletak di Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Keberadaan tulang fauna menjadi data utama untuk menerangkan tingkah laku manusia yang mendiami Gua Batti. Adapun metode yang digunakan adalah pengumpulan data dengan ekskavasi dan identifikasi jenis fauna melalui pendekatan biologi. Kemudian data dieksplanasi dengan memperhatikan tingkah laku budaya dalam arkeologi. Deposit tulang di Gua Batti didominasi jenis binatang mamalia besar yang terdiri dari anoa dan babi serta menunjukkan kesamaan dengan jenis binatang lukisan pada dinding gua. Penghuni Gua Batti berburu binatang dan mengolah sisa makanannya sebagai artefak, melaksanakan ritual dan mengenal tabu. Gua Batti dihuni oleh dua pendukung kebudayaan yang berbeda dalam masa yang berbeda pula.

Kata kunci: *zooarkeologi*, tingkahlaku manusia

Abstract

Gua Batti is located in Bontocani district, Bone county, South Sulawesi. Fauna remains are primer data to explain human behavioral. There used methods both excavated and biology approach to identified bones. explanation concern to behavioral archaeology. Batti Cave has dominated big mammals anoa and warty pig which same rock art. Human Batti Cave hunted and modiflicated bone and knew ritual and taboo. The occupation was two cultures in two times.

Keyword: *zooarchaology, human behavioral*

PENDAHULUAN

Salah satu jenis temuan arkeologi yang sering diperoleh pada saat melakukan ekskavasi adalah tulang binatang. Dalam kajian arkeologi tulang binatang memberi peran yang signifikan terhadap penjelasan kehidupan yang terjadi di masa lalu. Peranan tersebut dijelaskan melalui pengetahuan tentang keberadaan manusia pada zaman purba dan ditemukannya revolusi produksi makanan manusia yang menggambarkan masa kehidupan berburu menjadi beternak (Davis, 2002:20), selanjutnya adalah interaksi manusia dan binatang sebagai akibat dari hubungan manusia dan lingkungannya serta memiliki tempat dalam memainkan peran di

kehidupan sosial komunitas manusia dan menguji tingkah laku manusia dalam bentuk pemahaman yang dimilikinya (Reitz dan Wing, 2008: 6 dan 26). Selain dari segi aspek kehidupan manusia, temuan tulang juga berperan dalam menggambarkan kondisi lingkungan masa lalu (Davis, 2002:20).

Berkaitan dengan hal tersebut, untuk menjelaskan kebudayaan masa lalu melalui sisa fauna adalah satu solusi yang memperluas cakupan kebudayaan masa lalu. Oleh karena itu, kajian arkeo-fauna lebih potensial diterapkan pada situs-situs yang memiliki perolehan tulang dari hasil

ekskavasi¹. Di Sulawesi Selatan temuan fauna dari situs gua telah menunjukkan bahwa manusia di masa lalu tidak hanya memanfaatkan batu sebagai sebuah artefak, tetapi mereka juga memanfaatkan dan memodifikasi tulang sebagai sebuah alat. Ini didasari oleh temuan alat-alat tulang pada beberapa gua di kawasan prasejarah Maros, seperti di Leang² Saripa, Leang Lompoa, Leang Jarie, dan Leang Burung I (Bulbeck, Pasqua, Lello, 2000). Selanjutnya di kawasan Walanae³ keberadaan fosil fauna menjelaskan adanya jenis fauna purba serta kronologi lingkungan kehidupannya, dari segi arkeologi dijelaskan bahwa kemungkinan telah hidup manusia tertua di Sulawesi yang berdampingan dengan fauna-fauna tersebut, ini dibuktikan melalui kajian penelitian paleontologi dan paleogeografi yang menemukan fauna dari awal dan akhir pleistosen serta artefak batu yang insitu pada formasi yang lebih tua (Van den Berg, de Vos, Sondaar, 2001:395). Di Liang Bua, menunjukkan pola subsistensi dimana sebelum akhir pleistosen Homo Floresiensis berburu fauna yang berukuran besar⁴ lalu pada akhir pleistosen terjadi modifikasi perburuan, yaitu Homo Floresiensis juga berburu reptile kecil. Perburuan fauna besar terhenti sejak terjadi erupsi merapi⁵, sejak itu

¹ Ekskavasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membuka kotak gali dan merekam secara detail segala sesuatu yang diperoleh saat penggalian berlangsung.

² Leang, penyebutan untuk “gua” bagi masyarakat yang bermukim disekitaran wilayah kars Maros-Pangkep.

³ Salah satu aliran sungai besar di Sulawesi selatan yang mendepositkan berbagai fosil binatang dan artefak batu di wilayah Kabupaten Soppeng.

⁴ Binatang besar yaitu anak stegodon, comodo dragon, burung raksasa, dan tikus raksasa (Van Den Berg, 2009:532)

⁵ Erupsi merapi terjadi sekitar 17 ky, di masa itu terjadi perubahan atau pergantian jenis fauna (van Den Berg, 2009:535)

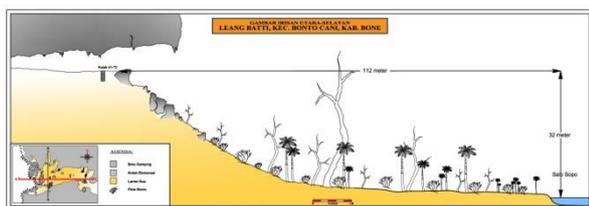
Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dengan sisa tulang binatang atau fosil binatang, kebudayaan manusia dan subsistensi beralih ke fauna kecil⁶ (van den Berg dkk, 2009:532-533). lingkungan kehidupannya atau fenomena alam yang mempengaruhi perubahan kebudayaan manusia di masa lalu dapat diterangkan melalui serangkaian penelitian dengan kajian arkeo-fauna. Ini kemudian membantu jika peran binatang dalam masyarakat masa lalu dapat dipahami dan diinterpretasikan (Reitz dan Wing, 2008: 31). Beranjak dari hal tersebut, maka hasil ekskavasi yang telah dilakukan di Gua Batti dirumuskan dengan pertanyaan, yaitu: (1) jenis fauna apakah yang telah ditemukan dalam deposit Gua Batti?, (2) bagaimana peran fauna tersebut dan kaitannya dengan manusia yang pernah mendiami Gua Batti?, dan (3) bagaimana fase penghunian Gua Batti?

METODE PENELITIAN

Gua Batti terletak di Desa Langi, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone. Gua Batti berada pada gugusan kars formasi Tonasa yang dialiri sungai Soppo. Jarak gua dari sungai 112 m dengan tinggi 32 m dari permukaan sungai. Lebar mulut gua 30 m dan tinggi langit-langit dari lantai 10-20 m. temuan arkeologi yang ditemukan pada permukaan gua adalah fragmen gerabah dan gambar pada dindingnya. Penelitian di Gua Batti telah dilakukan sejak tahun 2011 hingga 2012 dengan menggunakan metode pengumpulan data ekskavasi. Ekskavasi tersebut berhasil mengangkat berbagai temuan, diantaranya fragmen tembikar, arang, artefak batu, dan tulang. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa gua Batti telah dihuni

⁶ Binatang kecil yang dimaksud sejenis tikus, burung dan reptil kecil (van Den Berg, 2009:532)

secara menetap dan manusia pendukungnya melakukan aktivitas pencarian makanan, pola mengkonsumsi makanan serta produktif dalam membuat artefak batu (Hakim; 2012:34). Dari beberapa temuan arkeologi yang diperoleh, maka secara khusus tinggalan tulang dan gigi binatang kami jadikan sebagai kajian utama dalam menjawab persoalan yang berhubungan dengan masa lalu penghunian Gua Batti. Temuan tulang dan gigi binatang yang diperoleh dalam ekskavasi berupa elemen-elemen⁷ yang tidak lengkap sebagai satu spesies binatang dan kebanyakan berupa fragmen elemen. Gigi ditemukan dalam kondisi utuh tetapi beberapa diantaranya telah terpisah dari tulang rahangnya.



Gambar 1. Lokasi situs gua Batti (atas) dan penampakan samping letak situs (bawah).
Sumber: Balai Arkeologi Makassar 2012

Terdapat dua catatan penting untuk menjelaskan masa lalu dari temuan tulang binatang, pertama adalah menentukan spesies binatang melalui sistem klasifikasi binatang⁸. Kedua adalah memastikan kedudukan temuan

⁷ Terry O' Connonor dan Jamez Barret menyebut elemen sebagai bagian dari antomi binatang meliputi, humerus, femur, radius, ulna, dll

⁸ sistem klasifikasi binatang dikenal dengan *Linneaus's Systema Naturae* yang ditulis dengan menggunakan bahasa latin. Tujuannya adalah pemberian nama yang valid dimana nama ini tidak dimiliki oleh organisme lainnya. Hirarki system Linneaus's mengenai tata nama suku organisme tiap level taxonomi didasari oleh tiap penjelasan kemiripan spesies yang telah diakui. System Linneaus's meliputi keberagaman, spesies, genus, order, class, family, fylum, kingdom yang disertai dengan hirarki nomenclaturnya (Reitz dan Wing, 2008:34), (Lyman, 2008:6).

yang terdeposit dalam kotak ekskavasi yang bertujuan untuk menentukan kronologi atau gejala-gejala lingkungan yang terjadi di masa lalu. Ketiga adalah melihat kontak antara tulang binatang dengan manusia, serta hubungannya terhadap kedudukan depositnya.

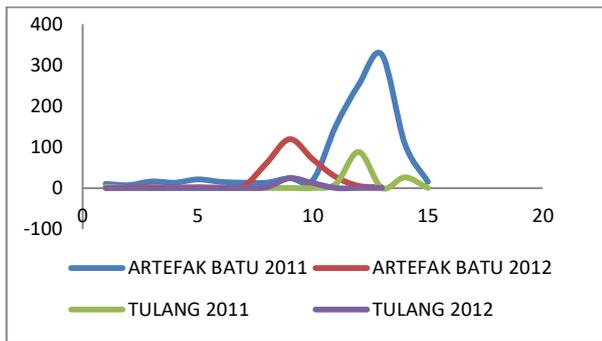
HASIL DAN PEMBAHASAN

Fauna Gua Batti

Hasil analisis menunjukkan bahwa ekskavasi yang telah dilakukan di Gua Batti selama dua tahun telah berhasil mengidentifikasi jenis binatang yang terdeposit di situs tersebut. Tahun 2011 (kotak S1T1) ekskavasi dilakukan hingga kedalaman 157 cm dari tali rata (spit 16), selama penggalian ini kepadatan temuan tulang berada pada layer 5⁹ spit 11, 12, 14 dengan temuan tulang binatang *Bubalus Depresicornis sp.*, dan *Sus* sedangkan pada layer 4, 3, dan 2 tidak ditemukan, pada layer 1 spit 1 ditemukan 3 fragmen tulang. Pada tahun 2012 (kotak S2T1) ekskavasi dilakukan hingga kedalaman 140 cm dari tali rata (spit 13) dimana tulang ditemukan pada layer 4¹⁰ yaitu spit 8, 9, dan 10 sedangkan pada layer lainnya tidak ditemukan. Kepadatan temuan pada kedua kotak gali tersebut berkorelasi dengan kepadatan artefak batu demikian pula dengan layer yang tidak memiliki temuan tulang.

⁹ Layer 5 ,lapisan terbawah gua Batti. Jenis tanah lempung dengan kondisi lengket dan basah. Warna tanah coklat gelap setebal 40 cm. Diawal hingga pertengahan layer ini, konsentrasi temuan cukup padat tetapi menjelang akhir layer (*bad rock*) temuannya berkurang.

¹⁰ Layer 4, lapisan dengan tanah pasiran halus yang sangat kompak, warna tanah coklat gelap dengan ketebalan 20-70 cm. Konsentarasinya berada pada layer yang berbatasan dengan layer 5. Pada kedalaman tersebut kondisi tanah bercampur dengan tanah layer 5. Hampir seluruh temuannya memiliki matriks tanah layer 5 (hakim, 2012:22)



Grafik 1. Diagram garis korelasi temuan tulang dengan artefak batu pada penelitian 2011 dan 2012 (Sumber data: Balai Arkeologi Makassar)

Hampir keseluruhan spesies binatang yang telah terdeposit di Gua Batti ditemukan dalam bentuk tidak utuh. Keseluruhan tulang merupakan elemen dan fragmen elemen yang menaruh tingkat kesulitan dalam menentukan taxonominya. Dalam menghadapi kesulitan ini maka hal pertama yang dilakukan adalah penguasaan pada anatomi binatang yang nantinya akan berlanjut tentang bagaimana mengetahui taxonomi guna menentukan genus atau spesies (Lyman, 2008:4) dan penentuan ini sangat terbantu dengan mengandalkan bagian spesifik spesies yang diduga memiliki kemiripan serta bagian yang menyediakan sebuah referensi atau panduan (O'Connor, 2000:37; Davis, 2002:32). Referensi yang kami jadikan acuan adalah koleksi sampel spesies binatang yang hidup di jazirah Sulawesi. Diantara koleksi ternyata ada yang memiliki kemiripan dengan elemen dan fragmen elemen binatang yang ditemukan di situs Gua Batti. Langkah tersebut meringankan dalam melakukan identifikasi dan pendeskripsian terhadap tulang binatang yang telah diangkat dari kotak ekskavasi.

Anoa (*Bubalus sp.*) ditemukan di kedua kotak ekskavasi. Ekskavasi tahun 2011 ditemukan di layer 5 (spit 11 dan spit 12) yaitu *maxilla* dan *mandible* sedangkan di tahun 2012 ditemukan di layer 4 (spit 10) yaitu gigi *incisor*. Gigi bubalus memiliki kemiripan

dengan gigi *bos* khususnya pada bagian mahkota, letak perbedaannya dapat dilihat pada bentuk *occlusal*¹¹ diantara molar 3 pada *upper* dan *lower*. Pada *occlusal* molar 3 *bos* hanya memiliki dua lengkungan pada garis luar, sedangkan pada molar 3 *bubalus* memiliki 3 lengkungan pada garis luarnya (Hillson, 2005:140, 141).

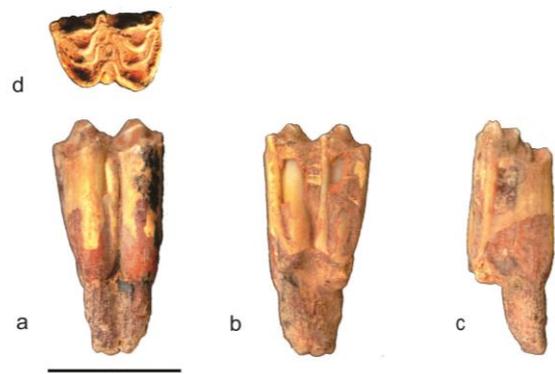


Foto 1. gigi bubalus, a) lingual, b) buccal, c) distal, d) occlusal (Sumber data: Balai Arkeologi Makassar; Foto: A. Muh. Saiful)

Gigi *Bubalus* juga dicirikan dengan mahkota yang menyerupai pilar dengan ukuran yang besar. Selanjutnya gigi bubalus memiliki formula yaitu *maxilla* terdiri dari gigi *premolar* dan *molar*, sedangkan *mandible* terdiri dari *incisor*, *canine*, *premolar*, dan *molar*. Salah satu gigi yang ditemukan pada ekskavasi ini dicirikan dengan mahkota yang panjang menyerupai pilar, akar lebih pendek dibanding dengan mahkota. Pada bagian *lingual*¹² memiliki mahkota yang bergelombang, sedangkan *buccal*¹³ lebih datar. selanjutnya pada *occlusal*-nya menunjukkan adanya lapisan-lapisan yang tersusun. Babi (*Sus*) tahun 2011 ditemukan di layer 5 (spit 12 dan 14), yaitu gigi *canin* dan *molar* sedangkan ekskavasi di tahun 2012

¹¹ *Occlusal* : bagian mahkota gigi yang paling atas

¹² *Lingual* : bagian gigi yang terdekat dengan lidah

¹³ *Buccal* : bagian gigi yang dekat dengan pipi

spesimen sus yang berartikulasi tidak ditemukan. Gigi babi dicirikan dengan ukuran yang lebih besar, memiliki gigi permanen pada *molar* dan yang bisa berganti pada gigi *premolar*, *canine*, dan *incisor*, selanjutnya gigi *molar* pada babi berjumlah 3 untuk satu sisi, *molar* tersebut ditandai dengan mahkota yang memiliki beberapa puncak, mahkota lebih pendek dibanding dengan *incisor* dan *canine* (Hillson, 2005:128).

Gigi yang ditemukan di gua batti dicirikan dengan bentuk segi tiga ke arah *distal*¹⁴, memiliki tiga puncak gigi. Ke arah *mesial* menunjukkan bahwa sebagian mahkota gigi telah terlepas. Berdasarkan ciri tersebut, maka gigi yang ditemukan ini merupakan gigi *molar* 3. Binatang berikutnya yang ditemukan adalah jenis tikus (*Rat*). Tikus ditemukan di tahun 2011 yang terdeposit di spit 1 dengan elemen *ulna* dan *humerus* lalu kemudian di tahun 2012 ditemukan di spit 10 dengan elemen yang sama.

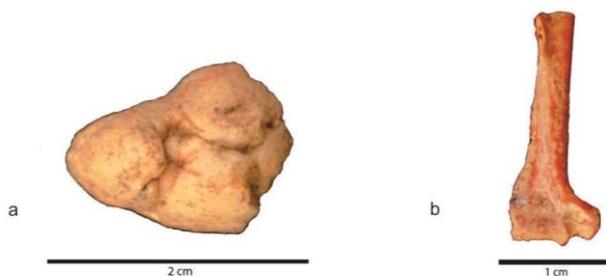


Foto 4. a) occlusal, molar 3 sus, b) anterior, distal humerus rat (Sumber data: Balai Arkeologi Makassar; Foto: A. Muh. Saiful)

Humerus yang ditemukan di spit 10 merupakan tulang *humerus* yang tidak memiliki *proximal*, tetapi keberadaan *distal* menguatkan jika itu merupakan elemen humerus. Hal itu ditunjukkan dengan adanya

¹⁴ *Distal* :Bagian gigi yang lebih dalam (lebih dekat dengan tenggorokan)

bagian *deltoid tuberosity*, *ridge*, *greater tubercle*, dan *large medial epicondyle*¹⁵. Binatang terakhir yang ditemukan adalah jennies burung (*Aves*). Ditemukan di tahun 2012 di spit 10 dengan spesimen *long bone*. Selain spesimen ini tidak ditemukan spesimen lainnya yang memiliki artikulasi, tetapi karena ukuran tulang yang panjang dan lurus serta lapisan tulang yang tipis dengan lubang yang besar, maka dengan demikian ciri ini hanya dimiliki oleh genus *aves*.

Pemanfaatan Tulang

Keseluruhan jumlah spesimen¹⁶ yang berhasil diangkat dari kotak ekskavasi S1T1 sebanyak 127 yang terdiri dari elemen *vertebrae*, *scapula*, *femur*, *humerus*, dan gigi diantaranya *premolar*, *incisor*, sedangkan kotak S2T1 berjumlah 39 yang terdiri dari elemen *maxilla*, *mandible*, *distal tibia*, dan *lumbar*. Dari keseluruhan jumlah tersebut terdapat pula spesimen berupa fragmen elemen yang tidak dapat diidentifikasi dalam menentukan elemen spesies tertentu. fragmen elemen tersebut dicirikan dengan kondisi tulang yang keras, pecah dengan bentuk yang tidak beraturan, memiliki ukuran yang relatif kecil, dan warna yang berbeda-beda.

Terbentuknya fragmen tulang yang terdeposit dalam kotak ekskavasi disebabkan oleh beberapa indikasi, yaitu tingginya ph tanah, tingginya kandungan zat kapur, dan kondisi yang sangat kering. Sedangkan bentuk fragmen bisa diakibatkan oleh proses taponomik dan aktifitas manusia. Ciri yang diakibatkan oleh proses taponomik pada umumnya berbentuk rounded sedangkan ciri

¹⁵ Bagian-bagian artikulasi pada distal humerus yang berfungsi sebagai titik pertemuan antara ulna dan radius.

¹⁶ Keseluruhan jenis tulang yang ditemukan dalam kotak ekskavasi, baik itu elemen ataupun fragmen elemen

yang diakibatkan oleh aktifitas manusia berbentuk angular dengan sisi yang tajam (O' Connor, 2000:43) dan memiliki retakan berbentuk spiral (Binford, 198:391). Selanjutnya warna tulang yang dihasilkan ketika ditemukan terdeposit, yaitu putih, orange, coklat, dan hitam. Perbedaan warna tersebut diakibatkan karena kedudukan spesimen pada layer yang berbeda, sedimen yang menutupinya mengandung mineral besi, dan akibat dari aktifitas pembakaran manusia (O' Connor, 2000:44, 45).

Kontak antara manusia dengan binatang bisa dilihat melalui jejak yang tersisa pada tulang. Biasanya elemen ataupun fragmen elemen memiliki atribut sebagai tanda adanya praktek kerja manusia terhadap tulang tersebut. Ada dua jenis atribut yang ditinggalkan manusia pada tulang yang ditemukan dalam ekskavasi arkeologi, yaitu *cut mark* dan *chop mark*¹⁷ (O' Connor, 2000:45). Selain itu, kebanyakan juga tulang meninggalkan bekas gigitan binatang (Binford, 1981:44) yang terkadang dianggap sebagai tanda yang diakibatkan oleh manusia.

Dalam ekskavasi ini, tulang yang memiliki ciri artifisial ditemukan di kedua kotak tersebut, yaitu 10 spesimen dari kotak S1T1 dan 2 spesimen dari kotak S2T1. Spesimen tersebut merupakan fragmen yang berukuran panjang di bawah 4 cm dan lebar di bawah 1,5 cm. betuknya secara keseluruhan tidak beraturan, kecuali 3 spesimen yang cenderung berbentuk segitiga dengan salah satu sisi yang runcing. Sisi yang runcing tersebut memiliki permukaan yang simetris. Spesimen lainnya ditandai dengan ciri

¹⁷ *Cut mark*:dihasilkan akibat dari pemotongan daging yang berlebih hingga alat yang digunakan mengenai tulang.

Chop mark: dihasilkan akibat dari pemotongan daging dan tulang dengan menggunakan kapak

artifisial berupa goresan lurus yang tegas. Goresan tersebut dibentuk oleh benda tajam sebab jejak yang ditinggalkannya berupa garis lurus tipis yang menjorok kedalam permukaan tulang. Selanjutnya terdapat dua spesimen yang meninggalkan permukaan yang terlepas. Terlepasnya permukaan tersebut diakibatkan oleh benturan, hal tersebut ditunjukkan dengan adanya sisi negatif dari bagian yang terlepas. Model pelepasan tersebut menyerupai dengan model pelepasan dalam pembuatan artefak batu, oleh karena itu permukaan negatif pada spesimen ini diakibatkan oleh perbuatan manusia. Selain kedua ciri artifisial diatas terdapat pula jejak yang diakibatkan oleh gigitan binatang, itu diperlihatkan dengan goresan yang berbentuk persegi atau menyerupai pahat tetapi ukuran yang lebih kecil. Dari bentuk tersebut, merupakan gigitan dari binatang *muridae*.

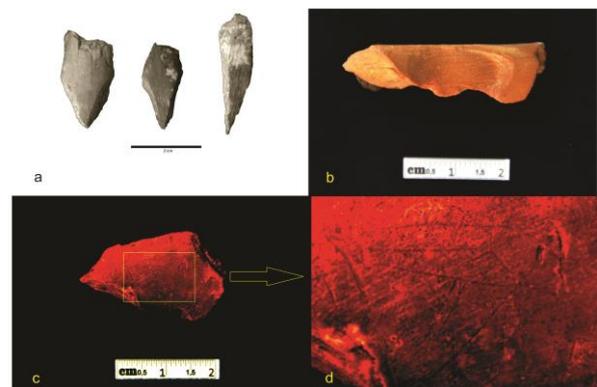


Foto 3. a) modifikasi tulang yang berbentuk segitiga dengan salah satu sisi runcing dan simetris, b) tulang dengan negatif pangkasan, c) fragmen tulang yang bagian yang berada dalam garis merupakan area cut mark, d) cut mark pada tulang(c) yang telah mengalami pembesaran

(Sumber data: Balai Arkeologi Makassar; Foto: A. Muh. Saiful)

Korelasi Binatang dengan Lukisan Dinding

Hasil ekskavasi menunjukkan jika kepadatan tulang binatang ditemukan pada lapisan paling bawah gua Batti. Pada lapisan

ini diketahui bahwa binatang yang berinteraksi dengan manusia adalah anoa, babi, *aves*, dan *rat*. Dua diantara binatang tersebut, yaitu anoa dan babi tergambar pada dinding gua Batti¹⁸. keberadaan gambar tersebut memberi indikasi adanya korelasi yang telah terjalin, yang menjelaskan bahwa kedua binatang tersebut bukan hanya sebagai sumber nutrisi dan sumber bahan dalam memodifikasi menjadi benda yang dapat digunakannya tetapi kemungkinan ada unsur lain yang terkandung dibalik gambar tersebut yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya.

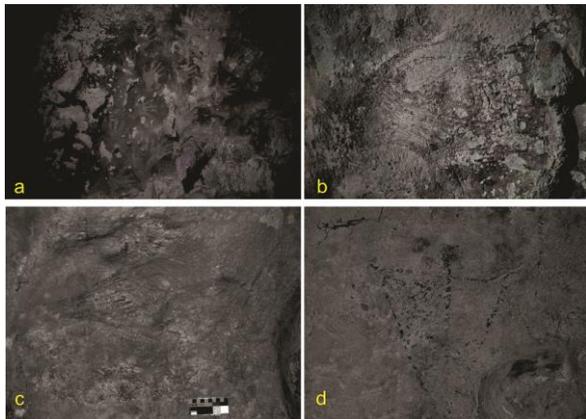


Foto 4. a) konsentrasi telapak tangan, b) anoa, c) babi, d) kelelawar
(Sumber data: Balai Arkeologi Makassar; Foto: A. Muh. Saiful)

Di situs-situs prasejarah Sulawesi Selatan gambar anoa hanya ditemukan di Gua Sumpang Bitta, Pangkep, sedangkan gambar babi tersebar di kawasan gua Maros dan Pangkep. Keberadaan gambar anoa pada situs Sumpang Bitta dianggap sebagai *sympathetic*

*magic*¹⁹ (Permana, 2014:273). Hal serupa juga terjadi pada gua prasejarah lainnya yang menjelaskan bahwa gua prasejarah yang memiliki gambar binatang merupakan seni yang menyimpan informasi tentang aktifitas berburu yang membutuhkan kekuatan khusus dalam memilih binatang buruannya. Selain itu, banyaknya binatang besar yang digambar karena binatang tersebut memiliki nutrisi yang lebih banyak sehingga menjadi hasrat secara keseluruhan para pemburu. Gua-gua paleolitik yang memiliki banyak gambar tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi ruang atau penciptaan seni dalam dirinya, tetapi kreasi gambar tersebut merupakan bagian dari ritual. Ritual tersebut mengandung sebuah proses pendidikan yang secara kongkret menyangkut perburuan binatang dan selama inisiasi ritual dilakukan tidak hanya menyangkut sesuatu yang sifatnya mistik, tetapi juga menyangkut kosmologi dan peranan sosial (Russell, 2012:16-17).

pada masa peradaban Mesir dan Mesopotamia gambar binatang ditemui pada dinding-dinding kuil. Gambar tersebut berupa banten. Para raja atau pemimpin menganggap banten sebagai simbol keberanian dan kekuatan dan hal tersebut juga dituangkan sebagai kepercayaan kuno yang berhubungan dengan dewa dan alam semesta, selain itu juga direpresentasikan sebagai simbol kekuatan pria menghadapi banten saat berburu (Manning dan Serpell, 1994:38-40). Selanjutnya pada saat sekarang, peran binatang dalam kebudayaan masyarakat kita jumpai di Tana Toraja, Sulawesi Selatan. Masyarakat Toraja menggambar kerbau dan

¹⁸ Pada penelitian tahun 2011, tim Balai Arkeologi Makassar telah mengidentifikasi gambar yang terdapat di gua Batti. Gambar yang ditemukan sebanyak 35 terdiri dari 32 telapak tangan, 1 gambar anoa, 1 gambar babi yang kondisinya sudah tidak jelas karena tertutupi organik gua, dan 1 gambar yang menyerupai kelelawar.

¹⁹ *Sympathetic magic* merupakan sihir perburuan, penggambaran binatang dilakukan untuk mengatur atau mempengaruhi binatang yang sebenarnya. Dengan menggambarnya ia akan menguasai binatang itu dan menambah kemungkinan untuk membunuhnya (Permana, 2014:237).

babi pada bagian-bagian tertentu rumahnya. Bagi masyarakat Toraja ukiran kerbau pada rumah bermakna sebagai lambang kesejahteraan, kekayaan dan kebangsawanan. Sedangkan ukiran babi bermakna agar anak cucu dapat menternakkan babi untuk kesejahteraan lahir dan batin (Palimbong, 2009:3,22).

Dari uraian diatas, maka diketahui bahwa gambar binatang pada beberapa gua prasejarah tidak hanya merupakan kreasi seni tetapi dibalik itu terkandung beberapa informasi yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Hubungan tersebut bersifat simbol yang memaknakan sebuah kekuatan, semangat serta harapan dalam melakukan perburuan binatang, dan kesejahteraan. melalui gambar mereka melahirkan aktifitas ritual yang bersifat kosmologi dan pendewaan. Oleh karena itu, keberadaan gambar anoa dan babi pada dinding Gua Batti serta tulang anoa dan babi di deposit paling bawah Gua Batti memperlihatkan adanya kaitan yang sangat kuat dalam kehidupannya. Gambar tersebut telah menunjukkan bahwa kedua binatang tersebut merupakan hewan buruan yang memiliki kelebihan tertentu. Dominasi tulang anoa pada lapisan paling bawah menunjukkan bahwa anoa adalah binatang favorit yang tidak hanya menyumbangkan nutrisi tetapi juga menyumbangkan tulang yang bisa dimodifikasi menjadi benda yang berguna. Karena sumbangsih binatang tersebut yang begitu besar, maka mereka kemudian menggambar sebagai wujud seni yang mengandung unsur kebanggaan pada kedua binatang tersebut. Kemudian, keberadaan telapak tangan yang tidak jauh dari gambar anoa menjelaskan bahwa ada tujuan lain yang terkandung dalam konteks secara keseluruhan gambar tersebut. Maka, tentunya

di Gua Batti telah berlangsung sebuah ritual yang berhubungan dengan kegiatan perburuan yang menaruh sebuah pengharapan, kesuksesan, dan mungkin keselamatan dalam berburu.

Selanjutnya manusia di Gua Batti menggambar binatang tidak hanya dikhususkan pada binatang buruannya, tetapi mereka juga menggambar binatang yang tidak menjadi target buruannya. Keberadaan gambar kelelawar pada Gua Batti tidak menunjukkan hubungan sebagai bagian dari pengharapan untuk menangkapnya. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya tulang kelelawar yang ditemukan di deposit Gua Batti. Meskipun kelelawar tidak menjadi bagian dari makanan penghuni Gua Batti tetapi kehadiran gambar membuktikan bahwa ia memiliki satu tempat yang penting dalam lingkungan tersebut. Tentunya para penghuni Gua Batti sering menjumpai banyak jenis binatang lainnya yang hidup di sekitarnya tetapi mereka tidak menggambar. Kelelawar menjadi bagian dari budaya masyarakat Gua Batti, mereka menggambar kelelawar karena keinginan menunjukkan sebagai peringatan bahwa kelelawar adalah binatang yang dianggap tabu²⁰ bagi penghuni gua Batti. hal tersebut mengindikasikan bahwa penghuni gua batti telah menjalankan aturan-aturan yang berkaitan dengan lingkungan sekitarnya.

Di gua prasejarah Maros dan Pangkep gambar binatang anoa dan babi merupakan gambar yang berasal dari masa akhir pleistosen. Publikasi yang dilakukan oleh Maxime Aubert (2015) yaitu berusia 39.900 BP merupakan usia tertua yang dihasilkan dari pertanggalan beberapa gua di Maros. Usia tersebut menjadi pemandu untuk

²⁰ Pantangan atau larangan

gambar-gambar yang serupa dan yang ada di gua kars Sulawesi Selatan. Maka dari itu, kiranya gambar anoa dan babi yang terdapat di Gua Batti merupakan gambar yang dibuat dari masa yang sama, yaitu akhir pleistosen. Sedangkan gambar kelelawar yang menggunakan bahan berwarna hitam kemungkinan berasal dari masa yang lebih muda, yaitu masa holosen.

KESIMPULAN

Hasil ekskavasi yang telah dilakukan di Gua Batti memberi gambaran interaksi manusia terhadap binatang. Di awal okupasi gua ini, manusia memanfaatkan anoa dan babi sebagai hewan buruan yang menghasilkan daging yang banyak. Kemungkinan mereka juga bersentuhan dengan binatang jenis burung dan tikus, tetapi hal tersebut masih meragukan sebab intensitas temuan kedua binatang ini sangat sedikit. Ketika penghuni gua ini menangkap buruannya mereka mengonsumsi dagingnya dengan megiris

daging agar terlepas dari tulang dan memanfaatkan sebagian tulang yang tersisa untuk dimodifikasi menjadi benda yang berguna untuknya. Di masa yang sama, mereka menciptakan sebuah seni dengan menggambar binatang buruannya. Mereka menggambar dengan tujuan mengaktualisasikan pengalamannya yang sering berinteraksi dengan kedua binatang tersebut. Gambar binatang tersebut juga membawanya pada hal-hal yang sifatnya magis untuk kegiatan perburuan. Selain berburu binatang, mereka juga mengisi kehidupannya dengan hal-hal yang sifatnya tabu, khususnya pada binatang kelelawar.

Terdapat dua fase okupasi yang pernah terjadi di Gua Batti, yaitu pertama diokupasi oleh manusi pendukung pembuat lukisan anoa dan babi yang berasal dari masa akhir pleistosen dan kedua okupasi yang dilakukan oleh pembuat gambar kelelawar yang kemungkinan berasal dari masa yang lebih muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Aubert Maxime, Brumm A., Ramli M., Sutikna T., Saptomo E.W., Hakim B., Morwood M.J., van den Berg G.D., Kinsley L., Dosseto A. 2014. Pleistocene Cave Art From Sulawesi, Indonesia. Volume 514. Nature
- Binford, Lewis R. 1981. Bones Ancient Men and Modern Myth. Academic Press. New York, London, Toronto, Sydney, San Francisco.
- Bulbeck David, Pasqua Monique, Di Lello Adrian. 2000. Culture History of the toalean of South Sulawesi Indonesia. Asian Perspectives.
- Davis, Simon J.M. 2002. The Archaeology of Animal. Routledge. London
- Hakim, Budianto. 2012. Laporan penelitian Gua Batti. Balai Arkeologi Makassar.
- Hillson, Simon. 2005. Teeth. Cambridge University Press. New York, Malbourne, Madrid, Sao Paulo, Cape Town, Singapore.
- Manning Aubray dan Serpell James. 1994. Animal and Human Society Routledge. USA, Canada
- O' Connor, Terry. 2000. The Archaeology of Animal Bones. Sutto Publishing Limited. Great Britain
- O' Connor, Terry dan Barret James. 2006. Animal Bones. Blackwell Publishing. Australia
- Palimbong, C.L. 2009. Mengenal Ragam Hias Toraja
- Permana, R Cecep Eka. 2014. Gambar Tangan Gua-Gua prasejarah Maros-Pangkep Sulawesi Selatan. Wedatama Widya Sastra. Jakarta Selatan.
- Reitz Elizabeth J. dan Wing Elizabeth S. 2008. Zooarchaeology. Cambridge University Press. New York
- Russel, Nerissa. 2012. Social Zooarchaeology Human and Animal in Prehistory. Cambridge University Press.
- Van Den Berg Gery D, de Vos John, Sondaar Paul Y. 2001. The Late Quaternary Palaeogeography of Mammal Evolution in the Indonesian Archipeago. Palaeo.
- Van Den Berg, Gery D dkk. 2009. The Liang Bua Faunal Remains; a 95 k.yr. Sequence From Flores, East Indonesia. Journal of Human Evolution 57.